

METAFORA DALAM AL-QUR'AN

(Studi Analisis Tasybih, Majaz dan Kinayah dalam Surah al-Mulk ayat 7-8 dan 22)

Abdullah Affandi

STAI Badrus Sholeh Purwoasri Kediri

Abstract

Balaghoh is the delivery of a message using fluency, between the pronunciation and the intended content of the sentence. By still paying attention to the conditions of disclosure, maintaining the interests of the recipient of the message, and having influence on those who receive the message. The essence of the existence of the science of balaghoh is a study that contains theories related to how to convey expressions that have the value of the balaghoh itself. Balaghoh science is also a tool to understand someone to the knowledge of the I'jaz-an al-Qur'an. In this case, the science of balaghoh is very important, is to lead us to learn about this knowledge so that we can understand the contents of the Al-Quran.

This simple article attempts to analyze metaphorically several verses of the Qur'an, namely surah al-Mulk verses 7-8 and 22.

Keywords: Metaphoris, balaghah, al-Qur'an

Nilai keindahan sastra yang terkandung dalam suatu ungkapan merupakan ruh dari pada ungkapan itu sendiri. Tak akan ada nilai lebih satu ungkapan atas ungkapan lainnya jika tidak terdapat sisi keindahan dalam ungkapan tersebut.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan dalam bentuk ungkapan bahasa Arab yang *fasih* sebagaimana pernyataan Allah SWT yang tegas dan lugas, dalam salah satu ayat al-Qur'an, yaitu surat al-Zumar ayat 28 يتقون لعلمهم عوج ذي غير عربيا قرآنا

Sebagai bagian bahasa pada umumnya, ayat-ayat al-Qur'an tentu

sajasecara structural- terdiri atas sebuah atau serangkaian kalimat, yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat atau klausa, frase, dan kata. Secara semantic unsur-unsur tersebut mengandung arti leksikal, gramatikal, maupun kalimat.

Dalam kajian semantic, paling tidak terdapat tujuh macam tehnik interpretasi, salah satunya adalah interpretasi linguistic.¹ Interpretasi linguistic meliputi interpretasi gramatikal yang mengacu kepada ketentuan-ketentuan bahasa Arab dan interpretasi retorikal yang menggunakan kaidah-kaidah ilmu Balaghah yang terdiri atas *ilmu Ma'ani*, *Bayan*, dan *Badi'* sebagai sandarannya.²

Dan al-Qur'an merupakan kitab suci yang diakui sarat akan nilai keindahan dan ke-balagh-an. Balaghoh merupakan penyampaian suatu pesan dengan menggunakan yang fasih, antara lafal dan kandungan maksud dari kalimat tersebut. Dengan tetap memperhatikan kondisi pengungkapannya, menjaga kepentingan pihak penerima pesan tersebut, serta memiliki pengaruh untuk yang menerima pesan. Inti daripada adanya ilmu balaghoh

adalah suatu kajian yang berisi teori- teori yang berkaitan dengan bagaimana cara menyampaikan ungkapan yang bernilai balaghoh itu sendiri. Ilmu balaghoh juga merupakan perangkat untuk memahami seseorang kepada pengetahuan tentang ke-l'jaz-an al-Qur'an. Dalam hal ini juga ilmu balaghoh menjadi sangat penting adalah menghantarkan bagi kita belajar tentang ilmu ini untuk bisa memahami kandungan dalam Al-Quran.³

Maka sudah barang tentu untuk menggali mutiara-mutiara yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits menguasai disiplin ilmu Balaghah, dan perlu bertahuntahun untuk bisa menguasai fan ilmu ini. karena itulah santri di pondok tidak berani menafsirkan satu hadits atau satu ayat Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri. Karena mereka tahu bahwa Rasul memberi ancaman untuk orang-orang yang menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri.

وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barang siapa berkata tentang Al Qur'an dengan logikanya (semata), maka silakan ia mengambil tempat duduknya di neraka". (HR. Tirmidzi no. 2951). Ibnu Katsir pun

¹ Nanang Gozali *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta:Teras, 2005), h.84-90.

² Ibid.,

³ Mufidatul Amaliyah, *Urgensi Ilmu Balaghoh*. Jakarta, 11 Desember 2018

menyampaikan dalam muqaddimah Tafsirnya Jilid 1 hal 11 bahwa , “Menafsirkan Al Qur'an dengan logika semata, hukumnya haram”.⁴

Analisis Qur'an Surah al-Mulk ayat 7-8 dan 22

NO	Bunyi Ayat	Tarjamah
1	Al-Mulk ayat 7-8: إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيْقًا وَهِيَ تَفُوْرٌ ^٧	7. Apabila dilemparkan ke dalamnya (neraka), mereka pasti mendengar suaranya yang mengerikan saat ia membara.
2	تَكَادُ تَمِيْزُ مِنَ الْغَيْْظِ كُلَّمَا أَلْقَى فِيْهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهُآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيْرٌ ^٨	8. (Neraka itu) hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaganya bertanya kepada mereka, “Tidak pernahkah seorang pemberi peringatan datang kepadamu (di dunia)?”
3	أَفَمَنْ يَمْشِيْ مُّكِبًا عَلَى وَجْهِهِ آهْدَى أَمَّنْ يَمْشِيْ سَوِيًّا عَلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ^٩	22. Apakah orang yang berjalan dengan wajah tertelungkup itu lebih mendapatkan petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?

Jenis Metafora

Ayat (67:7) Di sini ada kalimat **شَهِيْقًا وَهِيَ تَفُوْرٌ** (berteriak keras dan dia amat kasar), keduanya merupakan sifat atau perilaku manusia, lalu dipinjam untuk menggambarkan keadaan neraka. Dengan begitu orang mengkhayalkan neraka layaknya manusia kasar yang sedang sangat marah, meradang dan ngamuk, untuk menggambarkan betapa mendidih dan bergejolaknya neraka dan sebagai ledakan berlebihan atas siksa yang ditimpakan. Perumpamaan tersebut dalam baaghoh disebut dengan isti'arah at-takhyiliyah.⁵

Ayat (67:8) menerangkan keadaan orang-orang kafir ketika dimasukan ke dalam neraka akibat mengingkari keesaan Allah, mendustakan para Rasul, dan mengingkari adanya hari kebangkitan.⁶

Dalam struktur **تَكَادُ تَمِيْزُ مِنَ الْغَيْْظِ**, diterangkan bahwa neraka itu menerima orang-orang kafir dengan kemarahan yang sangat, demikian marahnya, sehingga hampir saja mereka itu pecah berkeping-keping (hal ini jelas tidak mengacu pada

⁴ Ilham Abdul Jabar, *Pentingnya Ilmu Balaghah dalam Memahami Al-Qur'an dan hadits*. Bandung, 27 Mei 2021.

⁵ Yahya Abdurrahman, *Jenis Majaz- Al-isti'arah*, Media Al-Wa'ie 2020

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010.) 233

makna langsung, sifat marah tersebut diserupakan dengan sifat manusia pada umumnya). *Ali Al-Shobuni* mengemukakan bahwa struktur tersebut dalam balaghoh disebut dengan *isti'arah makniyyah*.⁷

Ayat (67: 22), pada ayat ini, Allah memberikan perbandingan kepada manusia antara perjalanan hidup yang ditempuh oleh orang-orang kafir dan orang-orang beriman. Perbandingan ini diberikan dalam bentuk pertanyaan yang menyatakan bahwa orang yang selalu terjembab atau tersungkur ketika berjalan dan kakinya selalu tersandung karena melalui jalan-jalan yang berbatu dan berlubang-lubang, tidak mungkin akan selamat dan berjalan lebih cepat mencapai tujuan dibandingkan dengan orang yang berjalan dalam suasana baik dan aman, di atas jalan yang datar dan mulus, serta dalam suasana baik pula.⁸

Perumpaan dalam ayat ini menurut *Ali Al-Shobuni* dalam balaghoh disebut dengan *isti'arah tamtsiliah*.⁹

Alasan Kewacanaan Penggunaan Ayat Metafora

⁷ Ali Al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1978). 422 ⁷

⁸ *Ibid.*, 452

⁹ *Ibid.*, 422

Ayat (67:7) **إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا** (Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan) yaitu suara yang tidak enak didengar sebagaimana suara keledai sedang neraka itu menggelegar) **وَهِيَ تَفُورُ** (sedang neraka itu mendidih).

Ayat (67:8) **تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ** (Hampir-hampir neraka itu terpecah-pecah) menurut suatu qiraat lafal tamayyazu dibaca tatamayyazu sesuai dengan asalnya, artinya terbelah-belah **مِنْ الْغَيْظِ** (lantaran marah) karena murka kepada orang kafir. **كَلَّمَ اللَّهُ فِيهَا فَوْجٌ** (Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan orang) segolongan di antara orang-orang kafir. **سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا** (penjaga-penjaga neraka itu bertanya kepada mereka) dengan pertanyaan yang mengandung nada celaan, **أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ** ("Apakah belum pernah datang kepada kalian seorang pemberi peringatan?") maksudnya seorang rasul yang memberikan peringatan kepada kalian akan azab Allah SWT.¹⁰

Ayat (67: 22) Perbandingan dalam ayat ini dikemukakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, kalimat pertanyaan disini

¹⁰ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain: berikut Asbabun Nuzul Jilid 2*. Sinar Baru Algensindo

bukanlah maksudnya untuk menanyakan sesuatu yang tidak diketahui, tetapi untuk menyatakan suatu maksud yaitu bahwa perbuatan orang kafir itu tidak benar, dinyatakan bahwa perjalanan hidup orang kafir itu adalah perjalanan menuju kesengsaraan dan penderitaan yang sangat, seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa orang yang berjalan terkelungkup dengan muka menyapu tanah akan mudah tersesat dalam perjalanannya. Sedang di akhirat kelak mereka akan dimasukkan ke dalam neraka.

Sedangkan orang yang berjalan dengan baik, menempuh jalan baik dan lurus, yaitu jalan yang diridhai Allah di akhirat nanti, mereka akan menempati surga yang penuh kenikmatan yang disediakan Allah bagi mereka yang bertakwa.¹¹

Khabar dari mubatada' yang kedua tidak disebutkan karena cukup hanya ditunjukkan oleh makna yang terkandung di dalam khabar yang pertama, yakni lebih banyak mendapat petunjuk. Perumpamaan ini menggambarkan tentang keadaan orang kafir pada permintaan yang pertama, dan orang-orang beriman pada perumpamaan

yang kedua, yakni manakah di antara keduanya yang lebih banyak mendapat petunjuk?¹²

Aspek Estetika dalam Ayat Metaforis

Ibnu Abbas menafsiri bahwa neraka hampir saja terpecah meledak lantaran amarahnya, disebabkan orang-orang kafir. Pendapat serupa dikemukakan oleh al-Dhahak dan Ibn Zaid, "Allah SWT marah terhadap orang yang bermaksiat dan murka kepada-Nya". Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di berkata, "neraka hampir saja terpecah lantaran murka pada orang-orang kafir. Penjaga itu bertanya apa penyebab gerakan engkau (orang kafir) sehingga dilemparkan ke dalam neraka yang meledak?" Lantas orang-orang kafir menjawab seperti ini, (1) Mereka mendustakan pemberi peringatan yang diutus pada mereka. (2) Mereka mendustakan secara umum yaitu dengan mengatakan bahwa mereka tidak diturunkan wahyu sedikitpun. (3) Namun tidak berhenti sampai di situ, meekpun menyesat-nyesatkan para rasul yang memberi peringatan. Padahal para rasul adalah orang yang memberi petunjuk dan diberi petunjuk oleh Allah. (4) Tidak cukup

¹¹ *Ibid.*, 252—253

¹² *Ibid.*, 1132

hanya menyesatkan para rasul, merekapun menyatakan bahwa para rasul telah berada dalam kesesatan yang besar.

Kata *sa'alahum* adalah bukti kata buruk dan penuh celaan padanya. *Alam ya'tikum nadzir* bermakna pertanyaan itu sebagai tambahan di hari penyiksaannya, penyesalan di atas penyesalan, dan azab di atas azabnya. *Wa qulna ma nazzala* maksudnya adalah mereka (orang kafir) tetap bersikukuh dengan kedustaan dan pengingkarannya. Ini adalah *tatimmah* (penutup) daripada kesesatan itu.

Selanjutnya, dapat pula diambil pengertian dari ayat ke 22 bahwa manusia dalam menjalankan usahanya, melaksanakan pekerjaan, dan menunaikan kewajibannya haruslah berdasarkan kepada ketentuan agama islam, petunjuk ilmu pengetahuan, akal pikiran yang sehat dan pengalaman. Ini bertujuan agar usaha dan pekerjaan membuahkan hasil yang baik. Janganlah membabi buta atau bekerja dengan semaunya saja, karena yang demikian itu hanyalah akan mengundang kegagalan dan bencana, baik untuk dirinya maupun orang lain.¹³

Orang musyrik yang sering tersandung jalannya akan terjerumus ke dalam neraka, sedangkan orang yang mengesakan Allah yang berjalan dengan kaki tegak akan selamat melauhi shiratal mustaqim menuju surga.¹⁴

Penutup

Dari beberapa aspek balaghoh yang telah ditemukan dalam Surah Al-Mulk ini bisa diambil kesimpulan bahwa pada ayat 7-8 terdapat *isti'arah at-takhyiliyah*, yaitu menetapkan sesuatu ada pada *musyabbah* secara imajinatif, padahal pada hakikatnya sesuatu itu tidak ada. Hasilnya orang yang diseru akan mengimajinasikan *musyabbah* memiliki sifat seperti *musyabbah bih*. Sementara pada ayat ke 22 terdapat *isti'arah al-tamtsiliyah*, yakni susunan kalimat yang digunakan bukan pada tempatnya (bukan makna aslinya) karena alaqah musyabahah (hubungan kesamaan) serta ada qarinah (alasan) yang mencegah untuk difahami dengan makna yang asli.

Ayat di atas mengingatkan kepada kita bahwa Allah SWT tidak segan untuk menghukum mereka yang mendustakan nikmat dan peringatan-Nya serta

¹³ *Ibid.*, 253

¹⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka rizki Putra, 2000), 4298

sebaliknya, melimpahkan kenikmatan yang akan mensyukuri nikmat-Nya.
tak terhingga pada hamba-Nya yang pandai

Bibliography

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Al-Shabuni, Ali. *Shafwatu al-Tafasir*. Beirut: Dar al-Syuruq. 1978.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain: berikut Asbabun Nuzul Jilid 2*. Sinar Baru Algensindo
- Amaliyah, Mufidatul, *Urgensi Ilmu Balaghoh*, Jakarta Pusat, 11 Desember 2018, <https://www.kompasiana.com/mufidatulamaliyah/5c0f23fb6ddcae523a722f42/urgensiilmu-balaghoh#:~:text=Ilmu%20balaghoh%20juga%20merupakan%20perangkat,memaha%20kandungan%20dalam%20Al%2DQuran>. Diakses pada Minggu, 25 Desember 2022.
- Jabar, Ilham Abdul, *Pentingnya Ilmu Balaghah dalam Memahami Al-Qur'an dan hadits*, Bandung, 27 Mei 2021. <https://kutub.id/urgensitas-ilmu-balaghah-dalam-memahami-alquran-dan-hadits/> diakses pada Minggu, 25 Desember 2022.
- Abdurrahman, Yahya, *Jenis Majaz- Al-isti'arah*, Media Al-Wa'ie 2020, <https://alwaie.id/takrifat/jenis-majaz-al-istiarah/> diakses pada Minggu, 25 Desember 2022
- Gozali, Nanang. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta:Teras. 2005.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka rizki Putra. 2000.